

# **SKRIPSI**

## **KEMATANGAN KARIR SISWA DI KOTA MAKASSAR DITINJAU DARI JENIS SEKOLAH (SMA, SMK, DAN SMA BERBASIS AGAMA)**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**AURELIA ANISA GALLA' ADA'**

**Q111 16 510**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**SKRIPSI**

**KEMATANGAN KARIR SISWA DI KOTA MAKASSAR DITINJAU DARI  
JENIS SEKOLAH (SMA, SMK, DAN SMA BERBASIS AGAMA)**

disusun dan diajukan oleh:

**AURELIA ANISA GALLA' ADA'**  
**Q11116510**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal 1 Maret 2021

**Menyetujui,**

**Panitia Penguji**

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.	Ketua	1. 
2.	Grestin Sandy R., S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A.	Anggota	3. 
4.	Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si.	Anggota	6. 

**Mengetahui,**

Wakil Dekan Bidang Akademik,  
Riset dan Inovasi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. dr. Inan Idris, M.Kes  
NIP. 19810725 201012 1 001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.  
NIP. 19810725 201012 1 004

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**KEMATANGAN KARIR SISWA DI KOTA MAKASSAR DITINJAU DARI  
JENIS SEKOLAH (SMA, SMK, DAN SMA BERBASIS AGAMA)**

disusun dan diajukan oleh:

**AURELIA ANISA GALLA' ADA'  
Q11116510**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin  
pada tanggal 1 Maret 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIP. 19870705 201807 4 001

Pembimbing Pendamping



Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si.  
NIP. 19870218 201903 1 005

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.  
NIP. 19810725 201012 1 004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aurelia Anisa Galla' Ada'  
NIM : Q11116510  
Program Studi : Psikologi  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

### KEMATANGAN KARIR SISWA DI KOTA MAKASSAR DITINJAU DARI JENIS SEKOLAH (SMA, SMK, DAN SMA BERBASIS AGAMA)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 1 Maret 2021

Yang Menyatakan



Aurelia Anisa Galla' Ada'

## ABSTRAK

Aurelia Anisa Galla' Ada', Q11116510, Kematangan Karir Siswa di Kota Makassar Ditinjau dari Jenis Sekolah (SMA, SMK, dan SMA Berbasis Agama), *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2021.

xvi + 56 halaman + 5 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kematangan karir pada siswa di Kota Makassar berdasarkan jenis sekolah, dalam hal ini SMA, SMK, dan SMA Berbasis Agama. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian komparatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 255 orang siswa SMA sederajat di Kota Makassar dengan masing-masing jenis sekolah terdiri atas 85 orang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kematangan Karir. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik *One-way ANOVA*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kematangan karir siswa di Kota Makassar ditinjau dari jenis sekolah (SMA, SMK, dan SMA Berbasis Agama) ( $F = 4,213$ ;  $sig. = 0,016$ ). Adapun nilai *mean* kematangan karir siswa SMK lebih tinggi dibanding siswa SMA dan SMA Berbasis Agama. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK cenderung lebih mampu dan siap untuk memilih dan merencanakan pilihan karir dibanding siswa SMA dan SMA Berbasis Agama.

**Kata Kunci:** Kematangan Karir, Jenis Sekolah, Remaja  
Daftar Pustaka, 68 (1957-2019)

## **ABSTRACT**

Aurelia Anisa Galla' Ada', Q11116510, Career Maturity of Students in Makassar Based On School Type (High School, Vocational High School, and Religion-Based High School), Undergraduate Thesis, Department of Psychology, Medical Faculty, Hasanuddin University, Makassar, 2021.

xvi + 56 pages + 5 attachments

This study aims to examine the distinction of career maturity level on high school students in Makassar based on school type, in this case high school, vocational high school, and religion-based high school. This research use a quantitative method with comparative design. The sample in this study consists of 255 high school students in Makassar, with 85 students from each school type. The sampling method used in this research is accidental sampling. Instrument used in this research is Career Maturity Scale. Data acquired in this research analyzed with One-way ANOVA. The results of this research showed that there was differences in school students' career maturity level between each school type (high school, vocational high school, and religion-based high school) ( $F = 4,213$ ;  $sig. = 0,016$ ). This research also showed that career maturity level mean values of vocational high school students are higher than their counterparts in high school and religion-based high school. It means that vocational high school students tend to be more capable and prepared to plan and choose their career than their counterparts in high school and religion-based high school.

**Keywords:** Career Maturity, School Type, Adolescents  
Bibliography, 68 (1957-2019)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan tuntunan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kematangan Karir Siswa SMK di Kota Makassar Ditinjau dari Jenis Sekolah (SMA, SMK, dan SMA Berbasis Agama)” sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Penulis bersyukur atas segala pengalaman dan pembelajaran yang boleh penulis peroleh selama proses pengerjaan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang senantiasa memberikan energi dan semangat bagi penulis. Karenanya, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan memfasilitasi penulis selama proses menyelesaikan studi. Terima kasih banyak karena selalu mempercayai dan menguatkan penulis dalam menghadapi rintangan dalam setiap proses yang penulis lalui.
2. Kedua saudara penulis, Grace dan Tista yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis selama proses menyelesaikan studi. Terima kasih banyak atas segala perhatian yang diberikan kepada penulis. *I'm so blessed to have the two best sisters like you. I love you both very much.*
3. Ibu Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing I yang selalu memberikan dukungan, semangat, perhatian, dan arahan kepada penulis selama berproses di Prodi Psikologi. Terima kasih banyak atas waktu yang telah diluangkan untuk mendampingi, membimbing, dan meninjau perkembangan penulis selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih pula

atas kesabaran dan pengertian yang Ibu berikan kepada penulis. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan.

4. Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si. selaku pembimbing II yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan arahan kepada penulis selama berproses di Prodi Psikologi. Terima kasih atas banyak waktu yang telah diluangkan untuk membimbing dan mendampingi penulis selama proses pengerjaan skripsi. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
5. Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan perhatian kepada penulis selama berproses di Prodi Psikologi. Terima kasih banyak karena telah meyakinkan dan memotivasi penulis bahwa penulis dapat menghadapi rintangan yang ada selama proses penyelesaian studi. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
6. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. dan Ibu Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A. selaku penguji skripsi yang telah memberikan umpan balik dan masukan yang sangat bermanfaat dalam rangka membangun dan memperbaiki skripsi penulis. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
7. Seluruh dosen, staf, dan Komunitas Psikologi Unhas yang telah memfasilitasi dan memberikan pengalaman serta pembelajaran bagi penulis selama berproses sebagai mahasiswa psikologi. Terima kasih banyak atas segala ilmu, bantuan, dukungan, dan umpan balik yang diberikan kepada penulis untuk mengantarkan penulis menjadi sarjana psikologi yang sesuai fitrah dan menghayati nilai-nilai Prodi Psikologi Unhas.



8. Keluarga besar Galla'-Ada' yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama proses menyelesaikan studi, khususnya dalam proses pengerjaan skripsi. Terima kasih banyak atas segala perhatian yang diberikan kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat penulis: Mellphie, Enji, Taneth, Fuah, Dila, Edo, dan Akbar yang selalu memberikan dukungan, perhatian, dan semangat kepada penulis selama berproses di Prodi Psikologi. Terima kasih atas waktu dan momen berharga serta hal-hal positif lainnya yang mendorong perkembangan dan kepercayaan diri penulis. *Thanks for always being there for me. 486, 520.*
10. Teman-teman satu bimbingan: Tenri, Nanda, Lala, dan Ilmi yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis. Terima kasih atas waktu yang diluangkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis dan juga untuk saran-saran yang diberikan kepada penulis.
11. Teman-teman INS16HT atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan. Terima kasih banyak atas waktu, pengalaman, kolaborasi, pembelajaran, dan kebersamaan yang boleh penulis peroleh selama berproses bersama di Prodi Psikologi. Sukses untuk studi dan rencana selanjutnya.
12. Seluruh responden dan pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis.

Makassar, 1 Maret 2021

Aurelia Anisa Galla' Ada'

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Persoalan .....	8
1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian .....	9
1.3.1 Maksud Penelitian .....	9
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	9
1.3.3 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.1.1 Karir dan Perkembangan Karir.....	10
2.1.2 Kematangan Karir.....	11
2.1.2.1 Definisi Kematangan Karir.....	11
2.1.2.2 Aspek Kematangan Karir.....	13
2.1.2.3 Faktor yang Memengaruhi Kematangan Karir .....	15
2.1.3 Remaja.....	17
2.1.3.1 Definisi Remaja .....	17
2.1.3.2 Perkembangan Karir Remaja .....	18
2.1.4 Sekolah Menengah Tingkat Atas di Indonesia .....	19
2.1.4.1 Sekolah Menengah Atas (SMA) .....	20
2.1.4.2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) .....	20

2.1.4.3 Sekolah Menengah Atas Berbasis Agama .....	21
2.1.5 Hubungan Kematangan Karir dan Jenis Sekolah.....	21
2.2 Kerangka Konseptual.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
3.1 Materi Penelitian .....	26
3.2 Metode Penelitian .....	27
3.2.1 Pendekatan Penelitian .....	27
3.2.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	27
3.2.3 Hipotesis Penelitian .....	28
3.2.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.2.5 Validitas dan Reliabilitas .....	29
3.2.5.1 Uji Validitas .....	29
3.2.5.2 Uji Reliabilitas.....	30
3.2.6 Teknik Analisis Data .....	30
3.3 Prosedur Penelitian.....	31
3.3.1 Tahap Penyusunan Proposal Penelitian .....	31
3.3.2 Tahap Persiapan Penelitian.....	32
3.3.3 Tahap Pengumpulan Data .....	32
3.3.4 Tahap Pengolahan Data .....	32
3.3.5 Tahap Penyusunan Laporan Hasil Penelitian .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	33
4.1.1 Data Responden.....	33
4.1.1.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	33
4.1.1.2 Data Responden Berdasarkan Usia .....	34
4.1.1.3 Data Responden Berdasarkan Tingkatan Kelas .....	34
4.1.1.4 Data Responden Berdasarkan Suku .....	35
4.1.2 Profil Kematangan Karir.....	35
4.1.2.1 Profil Kematangan Karir Secara Keseluruhan .....	35
4.1.2.2 Profil Kematangan Karir Berdasarkan Jenis Kelamin .....	36
4.1.2.3 Profil Kematangan Karir Berdasarkan Usia .....	37
4.1.2.4 Profil Kematangan Karir Berdasarkan Tingkatan Kelas .....	38
4.1.3 Profil Jenis Sekolah .....	39

4.1.4 Hasil Pertanyaan Tambahan.....	39
4.1.5 Uji Hipotesis.....	41
4.1.5.1 Uji Asumsi.....	41
4.1.5.2 Uji Hipotesis Penelitian.....	42
4.2 Pembahasan.....	43
4.3 Limitasi Penelitian.....	49
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>50</b>
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Saran.....	50
5.2.1 Remaja.....	50
5.2.2 Orang tua.....	51
5.2.3 Pihak Sekolah.....	51

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Kematangan Karir Awal.....	29
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Kematangan Karir Setelah Validitas .....	29
Tabel 3.3 Prosedur Kerja Penelitian.....	32
Tabel 4.1 Kategorisasi Penormaan Variabel Kematangan Karir.....	35
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	41
Tabel 4.3 Hasil Uji Homogenitas.....	41
Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif .....	42
Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis .....	42
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Post-Hoc</i> .....	43

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	33
Grafik 4.2 Data Responden Berdasarkan Usia .....	34
Grafik 4.3 Data Responden Berdasarkan Tingkatan Kelas .....	34
Grafik 4.4 Data Responden Berdasarkan Suku .....	35
Grafik 4.5 Kategorisasi Responden pada Variabel Kematangan Karir .....	36
Grafik 4.6 Profil Kematangan Karir Berdasarkan Jenis Sekolah.....	36
Grafik 4.7 Profil Kematangan Karir Berdasarkan Jenis Kelamin .....	37
Grafik 4.8 Profil Kematangan Karir Berdasarkan Usia .....	37
Grafik 4.9 Profil Kematangan Karir Berdasarkan Tingkatan Kelas .....	38
Grafik 4.10 Hasil Pertanyaan Tambahan .....	40

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian .....	23
---	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Alat Ukur Kematangan Karir
- Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Alat Ukur Kematangan Karir
- Lampiran 3 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Kematangan Karir
- Lampiran 4 Hasil Uji Hipotesis
- Lampiran 5 Persetujuan Alat Ukur



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode transisional yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja melibatkan perkembangan berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, dan sosioemosional (Berk, 2012) yang dapat memengaruhi perkembangan remaja, khususnya tugas perkembangan sebagai persiapan dalam memasuki masa dewasa. Havighurst (dalam Lerner & Steinberg, 2004) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang penting pada masa remaja ialah memilih dan mempersiapkan karir. Pilihan karir merupakan salah satu keputusan yang penting dalam masa transisi remaja ke dewasa (Munley, 1977). Oleh karena itu, remaja seyogianya bersungguh-sungguh dalam memikirkan karirnya, baik terkait pendidikan maupun pekerjaan (Hurlock, 1991).

Karir merupakan serangkaian posisi, kegiatan, maupun pilihan yang dijalani oleh individu sepanjang rentang hidupnya berkaitan dengan kehidupan personal dan dunia kerja. Karir adalah jalan hidup individu dalam menghadapi dan menangani serangkaian tugas perkembangan yang sesuai dengan tahap hidupnya (Super, Savickas, & Super, 1996). Karir menyangkut relevansi antara tingkat pendidikan dengan dunia kerja (Greenhaus & Callanan, 2006). Super (dalam Patton & McMahon, 2014) memandang pilihan karir sebagai bagian dari proses perkembangan yang dinamis dan melibatkan serangkaian keputusan. Perkembangan karir mencakup lima tahapan, yakni *growth*, *exploration*, *establishment*, *maintenance*, dan *disengagement*.

Berdasarkan teori perkembangan karir, remaja berada pada tahap eksplorasi yang berlangsung pada usia 15-24 tahun. Pada tahap ini, remaja berperan sebagai penjelajah karir (Osipow, 1983). Tahap ini dicirikan dengan peningkatan orientasi

pada pilihan karir, informasi dan perencanaan karir, konsistensi preferensi vokasional, penetapan *traits* yang relevan dengan pilihan karir, dan kerealistisan pilihan karir (Super, 1957). Remaja perlu melakukan eksplorasi untuk memperoleh informasi tentang diri dan dunia kerja sehingga dapat membuat pilihan yang sesuai (Savickas, 2002). Eksplorasi ini merupakan hal yang penting dilakukan oleh remaja karena kegagalan eksplorasi pada masa remaja dapat mengakibatkan pilihan okupasional yang tidak realistis pada masa dewasa awal (Savickas, 2002).

Studi awal yang dilakukan peneliti melalui kuesioner secara daring terhadap 109 orang siswa SMK di Kota Makassar menunjukkan bahwa 80% siswa telah merencanakan pilihan karir setelah menamatkan sekolah, seperti melanjutkan ke perguruan tinggi, mengikuti program pelatihan kerja, dan melamar pekerjaan. Meski demikian, 20% siswa belum memikirkan kelanjutan karirnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat remaja yang belum mampu mengambil keputusan karir sehingga dapat berdampak pada masa depannya. Ketidakmampuan remaja untuk memutuskan karir dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang dimiliki tentang karir dan pemahaman tentang diri sendiri (Albion, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya kesenjangan bahwa individu yang berada pada masa remaja seyogianya telah mampu memilih dan mempersiapkan karir, baik pendidikan maupun pekerjaan. Hal ini dikarenakan karir merupakan tugas perkembangan yang penting pada masa remaja sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Namun, kondisi yang terjadi ialah masih terdapat remaja yang kurang mampu menentukan dan merencanakan pilihan karir bahkan masih ada yang belum memikirkan hal tersebut. Ketidakmampuan menentukan dan merencanakan pilihan karir dapat memengaruhi masa depan remaja, seperti salah memilih jurusan ataupun memiliki pekerjaan yang tidak sesuai dengan pendidikan.

Super (1957) menjelaskan bahwa kemampuan remaja dalam memilih dan mempersiapkan karir berhubungan dengan kesiapan remaja. Kesiapan ini mencakup sikap dan kompetensi yang dimiliki remaja terkait karir yang selanjutnya dikonsepsikan oleh Super sebagai kematangan karir. Kematangan karir yang juga disebut *career maturity* merupakan konsep penting dalam memahami perilaku dan proses remaja terkait tugas perkembangan karir (Crites, 1976; Patton & Creed, 2001). Kematangan karir didefinisikan sebagai kesiapan untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan karir sesuai dengan tahap perkembangan dan untuk membuat keputusan karir (Super & Jordaan, 1973). Kesesuaian antara perilaku remaja terhadap tugas perkembangan dengan perilaku yang diharapkan menunjukkan seberapa matang remaja secara karir (*career mature*) pada tahap eksplorasi (Crites, 1961).

Kematangan karir dapat membantu remaja membuat pilihan karir yang jelas, realistis, dan konsisten (Crites dalam Leong & Moris, 1989). Savickas (dalam Powell & Luzzo, 1998) mengemukakan bahwa individu dengan kematangan karir yang tinggi cenderung memiliki karir yang sukses dan memuaskan. Selain itu, remaja akan lebih dapat beradaptasi dengan karir selama masa transisi dari sekolah ke dunia kerja (Kosine & Lewis, 2008). Hal ini dikarenakan remaja menunjukkan kesadaran lebih akan proses pengambilan keputusan karir, pikiran terkait alternatif karir, perilaku yang diarahkan pada tujuan masa depan, kemandirian dan komitmen dalam membuat keputusan karir, serta bersedia mengakui tuntutan realitas. Remaja yang memiliki kematangan karir juga memiliki orientasi dan ekspektasi masa depan (Akbulut, 2015) serta kesiapan kerja yang lebih baik (Afriani & Setiyani, 2015).

Patton dan Creed (2001) mengemukakan bahwa remaja pada usia 15-17 tahun telah memiliki sikap dan pengetahuan karir yang lebih tinggi. Remaja pada usia tersebut menunjukkan kematangan karir yang tinggi terlihat dari skor pada dimensi

perencanaan karir, eksplorasi karir, informasi dunia kerja, dan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan kematangan karir dapat memutuskan arah dan perencanaan karirnya. Namun, Eliana, Supriyantini, dan Tuapattinaja (2017) menjelaskan bahwa meskipun remaja peduli akan karir, beberapa remaja belum menunjukkan pencarian informasi karir dan merasa tidak percaya diri dengan kemampuan diri. Penelitian Korohama, Wibowo, dan Tadjri (2017) juga menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang tidak memahami prospek kerja dari jurusan yang dipilih, kurang mampu melakukan perencanaan, dan kurang memahami minat dan potensi dirinya sendiri.

Kurangnya kematangan karir pada remaja terlihat pada hasil studi awal yang dilakukan peneliti terhadap 109 siswa SMK di Kota Makassar. Pada kuesioner data awal, siswa SMK diminta mencentang pilihan-pilihan yang disediakan yang menunjukkan pengetahuan dan hal-hal yang telah dilakukan dalam mempersiapkan karir. Semakin banyak pilihan yang dicentang menunjukkan kesiapan remaja dalam memilih karir. Pilihan terkait pengetahuan mencakup syarat dan ketentuan melamar pekerjaan, kriteria karyawan yang dibutuhkan, tugas dan tanggung jawab bidang pekerjaan, serta pelatihan dan keterampilan yang dibutuhkan. Terkait pengetahuan, 54% memilih 1 opsi, 23% memilih 2 opsi, 13% memilih 3 opsi, dan 10% memilih semua opsi. Adapun hal-hal yang telah dilakukan mencakup konsultasi dengan guru/guru BK, meminta pendapat dan pandangan orang tua, *sharing* dengan orang dewasa, mencari informasi terkait pilihan karir, mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, dan mengikuti seminar karir. Terkait hal ini, 41% memilih 1 opsi, 22% memilih 2 opsi, 20% memilih 3 opsi, 11% memilih 4 opsi, 4% memilih 5 opsi, dan 2% memilih semua opsi. Data ini menunjukkan masih banyak siswa SMK yang kurang mengetahui persyaratan dalam dunia kerja dan hal-hal yang perlu dilakukan dalam merencanakan

karir. Remaja dengan kematangan karir yang kurang cenderung kesulitan dalam menetapkan pilihan karirnya (Graef, dkk., 1985).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat kesenjangan bahwa remaja seyogianya memiliki kematangan karir yang dibutuhkan dalam menentukan pilihan karir berdasarkan informasi memadai yang diperoleh melalui eksplorasi yang efektif dan terencana. Kematangan karir dapat membantu remaja memiliki pilihan karir yang jelas dan realistis, orientasi dan ekspektasi akan masa depan, serta kesiapan kerja yang lebih baik. Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang ragu akan kelanjutan karir, kurang memiliki *skill* yang diperlukan, tidak yakin dengan kemampuan dan kompetensi diri, hanya mengetahui sedikit mengenai dunia kerja, dan baru melakukan sedikit hal terkait karir.

Super (1990) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kematangan karir remaja, yakni faktor personal mencakup minat, nilai, kebutuhan, inteligensi, dan bakat serta faktor kontekstual mencakup teman sebaya, sekolah, keluarga, komunitas, *labour market*, dan ekonomi. Di antara faktor-faktor tersebut, sekolah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kematangan karir remaja. Patton dan Lokan (2001) memandang masa sekolah sebagai masa remaja mengumpulkan informasi terkait dirinya dan dunia kerja melalui eksplorasi untuk dapat menetapkan dan menspesifikkan pilihan karirnya. Sekolah berpengaruh signifikan dalam perkembangan karir karena sekolah memfasilitasi keterampilan kerja, membentuk minat okupasional, dan menyediakan bimbingan karir, baik langsung maupun tidak langsung (Vondracek & Skorikov, 1997).

Sekolah yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah sekolah pada jenjang pendidikan menengah yang dikategorikan dalam bentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan SMA Berbasis Agama. SMA

merupakan sekolah menengah umum yang memfokuskan pembelajaran secara umum atau luas. Penjurusan pada jenjang SMA ialah IPA, IPS, dan bahasa. Berdasarkan KTSP 2006, penjurusan dilakukan di kelas 11, sedangkan berdasarkan kurikulum 2013, penjurusan dilakukan ketika masuk kelas 10. SMA Berbasis Agama mirip dengan SMA reguler, tetapi mencakup pendidikan agama tertentu dalam kurikulumnya. Adapun SMK merupakan sekolah menengah kejuruan yang berfokus menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja. Jenjang SMK melakukan penjurusan sejak kelas 10 dan terdiri dari berbagai bidang keahlian yang disesuaikan dengan dunia kerja. Jenjang SMK juga dibekali dengan praktik kerja lapangan atau magang agar siswa lebih dapat menguasai *skill* dan memahami dunia kerja sesuai penjurusan yang dipilih. Lulusan ketiga jenis sekolah menengah ini dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maupun langsung bekerja.

Ketiga jenis sekolah tersebut memiliki sistem kurikulum dan pembelajaran berbeda yang telah diuraikan. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi kematangan karir remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Aquila (2012) terhadap 161 siswa SMA dan SMK di Jakarta menunjukkan bahwa siswa SMK memiliki tingkat kematangan karir yang lebih tinggi dibanding siswa SMA. Hal ini karena siswa SMK didukung oleh adanya program praktik kerja lapangan dan sistem kurikulum yang telah mengarahkan pada bidang keahlian yang spesifik (Mardiyati & Yuniawati, 2015). Selain itu, kematangan karir siswa SMK yang tinggi ini didukung pula oleh keyakinan siswa akan keputusan karirnya. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Marpaung dan Yulandari (2016) terhadap 344 siswa SMA dan SMK di Banda Aceh. Penjurusan dan praktik kerja lapangan membantu siswa SMK dalam memiliki pengetahuan yang lebih tentang pekerjaan dibanding siswa SMA.

Berbanding terbalik dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Prahesty dan Mulyana (2013) terhadap siswa SMA, SMK, dan MA di Gresik dan penelitian oleh Rahmi dan Puspasari (2017) terhadap siswa SMA, SMK, dan MA di Padang menunjukkan hasil yang berbeda. Kedua penelitian tersebut menemukan bahwa siswa SMA memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibanding MA dan SMK. Hal ini dikarenakan beberapa siswa SMK merasa bahwa jurusan yang dipilih terlalu sulit, merasa salah memilih jurusan, bingung dengan hal yang akan dilakukan setelah menamatkan sekolah, dan memilih jenis sekolah bukan karena minat pribadi. Selain itu, peran bimbingan konseling karir di sekolah masih kurang dan ada asumsi bahwa perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal siswa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan jenis sekolah memengaruhi kematangan karir pada remaja.

Larasati dan Kardoyo (2016) menambahkan bahwa keraguan remaja akan kelanjutan karir dikarenakan ketidakpercayaan akan kemampuan dan kompetensi diri. Kurangnya *skill* terkait pekerjaan juga turut menghambat kematangan karir. Akibatnya, remaja menjadi *insecure* dengan rencana dan langkah yang perlu diambil dalam membuat keputusan karir (Flouri & Buchanan, 2002). Studi awal yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa sebanyak 76% siswa SMK di Kota Makassar mengetahui dan memahami minat, bakat, dan kemampuannya secara spesifik dan 24% mengaku tidak. Adapun 56% siswa merasa jurusannya saat ini sudah tepat, 14% masih merasa ragu, 25% merasa tidak tepat tetapi ingin memahami, dan 5% merasa ingin pindah jurusan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan aspek kematangan karir pada siswa sekolah menengah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja seyogianya telah dapat menentukan pilihan karir, baik terkait pendidikan maupun pekerjaan yang dapat

memengaruhi masa depannya. Namun, masih terdapat remaja yang bahkan belum memikirkan rencana karir setelah menamatkan sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, remaja perlu memiliki kematangan karir yang dapat membantu kesiapan dalam memutuskan karir. Kematangan karir ini mencakup sikap dan pengetahuan remaja akan diri dan dunia kerja sehingga pilihan karir yang diambil didasari oleh informasi yang memadai. Namun, ternyata beberapa remaja kurang memiliki kematangan karir yang diperlukan tersebut. Perbedaan kematangan karir pada remaja ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya ialah sekolah yang merupakan agen utama perilaku dan keputusan karir yang harus dibuat remaja ketika menginjak tingkat kelas tertentu (Watson & Vaarde dalam Patton & Creed, 2001). Perbedaan kurikulum pembelajaran pada sekolah tingkat menengah atas, dalam hal ini SMA, SMK, dan SMA Berbasis Agama dapat memengaruhi tingkat kematangan karir remaja seperti yang terlihat pada penelitian-penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tingkat kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah (SMA, SMK, dan SMA Berbasis Agama), khususnya di Kota Makassar.

## **1.2 Rumusan Persoalan**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan persoalan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana kematangan karir siswa di Kota Makassar ditinjau dari jenis sekolah (SMA, SMK, dan SMA Berbasis Agama)?



### **1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Berdasarkan rumusan persoalan penelitian, maksud dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kematangan karir siswa SMA, SMK, dan SMA Berbasis Agama di Kota Makassar.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui kematangan karir pada siswa di Kota Makassar yang ditinjau dari jenis sekolah (SMA, SMK, dan SMA Berbasis Agama).

#### **1.3.3 Manfaat Penelitian**

##### **1.3.3.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada keilmuan psikologi, khususnya bidang psikologi pendidikan terkait perkembangan karir remaja, dalam hal ini kematangan karir.

##### **1.3.4 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat menjadi bahan informasi dalam penyusunan program bimbingan karir terutama terkait kematangan karir pada remaja.
- b. Dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat, khususnya remaja terkait pentingnya mengembangkan kematangan karir dalam transisi karirnya, baik terkait pendidikan maupun pekerjaan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Karir dan Perkembangan Karir

Karir merupakan salah satu keputusan penting dalam kehidupan individu. Karir pada awalnya didefinisikan hanya sebatas terkait dengan kehidupan kerja. Definisi karir tersebut kemudian diperluas dengan melibatkan kegiatan *prevocational* dan *postvocational* serta *life roles* dan konteks kehidupan lainnya (Patton & McMahon, 2014). Perluasan definisi karir terlihat dalam pernyataan Super (1976) bahwa karir merupakan rangkaian posisi yang ditempati individu sepanjang kehidupan *preoccupational*, *occupational*, dan *postoccupational* termasuk peran terkait kerja, seperti siswa, karyawan, dan pensiunan serta peran vokasional, keluarga, dan sipil. Adapun karir individu dikembangkan oleh individu itu sendiri berdasarkan persepsi, sikap, dan tindakan terkait karir (Patton & McMahon, 2014).

Karir didefinisikan pula sebagai urutan *occupations*, *jobs*, dan *positions* yang dijalani individu sepanjang kehidupan kerjanya juga sebagai urutan kejadian terstruktur dalam kehidupan individu ketika berprogres atau ketika mengubah pekerjaan (Super, dkk., 1957). Karir dapat dipandang sebagai jalan hidup individu dimana individu menghadapi dan berusaha menangani serangkaian tugas perkembangan sehingga menjadi orang yang individu tersebut inginkan (Super, Savickas, & Super, 1996). Karir juga menyangkut relevansi antara semua tingkat pendidikan dengan dunia kerja (Greenhaus & Callanan, 2006). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, disimpulkan bahwa karir merupakan serangkaian posisi, kegiatan, maupun pilihan yang dijalani oleh individu sepanjang hidupnya berkaitan dengan kehidupan personal dan dunia kerja.

Definisi terkait karir mengarah pada konsep perkembangan karir. Konsep ini didefinisikan sebagai “*for most people a lifelong process of getting ready to choose, choosing, and typically continuing to make choices from among the many occupations available in our society*” (Brown & Brooks dalam Patton & McMahon, 2014, hal. 7). Perkembangan karir merupakan kumpulan faktor psikologis, sosiologis, pendidikan, ekonomi, fisik, dan peluang yang bergabung membentuk karir individu selama hidupnya (Sears dalam Patton & McMahon, 2014). Teori perkembangan memandang pilihan karir sebagai bagian dari proses perkembangan. Hal ini membuat pilihan karir merupakan proses perkembangan yang dinamis dan melibatkan serangkaian keputusan yang dibuat dari waktu ke waktu (Patton & McMahon, 2014).

Teori perkembangan karir Super menjelaskan perlunya menguasai keterampilan dalam tahap kehidupan untuk membuat keputusan karir yang tepat dan relevan dengan tahap kehidupan tersebut (Osipow, 1990). Super berfokus pada proses pilihan karir dengan anggapan bahwa individu perlu melakukan eksplorasi dan perencanaan sebelum dapat mengkrystalisasikan minat yang realistis untuk membuat keputusan pendidikan dan pekerjaan yang baik (Glavin & Savickas, 2010). Untuk memahami proses dimana individu mempersiapkan diri dalam membuat pilihan karir, Super berfokus pada dua konstruk, salah satunya ialah *maturity* yang kemudian dikenal sebagai kematangan karir.

## **2.1.2 Kematangan Karir**

### **2.1.2.1 Definisi Kematangan Karir**

Kematangan karir yang juga dikenal sebagai *career maturity* atau *vocational maturity* merupakan konsep penting dalam perkembangan karir karena menunjukkan kesiapan individu dalam transisi ke tahap berikutnya dan menyelesaikan tugas serta tuntutan perkembangan pada tahap tersebut (Leong & Serafica dalam Niles & Harris-

Bowlsbey, 2017). Berdasarkan model perkembangan karir Super, individu dikatakan matang atau siap (*career mature*) untuk membuat pilihan yang penting ketika pengetahuan yang dimiliki individu tentang pengambilan keputusan didukung oleh informasi okupasional yang memadai yang diperoleh dari eksplorasi yang terencana (Savickas, 2001). Teori Super tentang kematangan karir ini berfokus pada tahap eksplorasi terutama bagaimana remaja, dalam hal ini siswa *high school* dan mahasiswa, menumbuhkan kesiapan untuk membuat pilihan pendidikan dan pekerjaan (Philips & Blustein dalam Super, Savickas, & Super, 1996).

Super (1957) menjelaskan bahwa kematangan karir menunjukkan tingkat perkembangan, yakni titik yang dicapai pada kontinum perkembangan karir dari tahap eksplorasi hingga pengunduran. Kematangan karir digunakan untuk menjelaskan dan menilai tahap perkembangan karir yang dicapai, jenis tugas perkembangan karir yang dihadapi dan cara mengadapinya, serta kesiapan individu untuk membuat keputusan pendidikan atau vokasional (Super, 1990; Super, Savickas, Super, 1996). Kematangan karir didefinisikan sebagai kesiapan individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan karir sesuai dengan tahap perkembangan dan untuk membuat keputusan karir (Super & Jordaan, 1973). Adapun Savickas (1984) mendefinisikan kematangan karir sebagai kesiapan individu untuk membuat keputusan karir sesuai usia dan informasi yang dimiliki.

Crites (dalam Salami, 2008) menjelaskan kematangan karir sebagai kemampuan individu dalam menguasai tugas perkembangan karir, termasuk komponen sikap dan pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan karir. Kematangan karir dapat dilihat dari tugas perkembangan dan perilaku individu yang dapat diketahui melalui usia dan *life-stage* individu tersebut. Misalnya, individu berusia 15 tahun berada pada tahap eksplorasi dan memiliki tugas perkembangan untuk memilih pekerjaan.

Kesesuaian antara perilaku individu terhadap tugas perkembangan dengan perilaku yang diharapkan mengindikasikan seberapa matang individu secara karir (*career mature*) dalam tahap eksplorasi (Crites, 1961).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir merupakan kesiapan individu, mencakup sikap dan pengetahuan akan karir, untuk membuat keputusan karir dan mengatasi tugas-tugas perkembangan karir sesuai tahap perkembangan. Savickas (dalam Powell & Luzzo, 1998) menambahkan bahwa individu dengan kematangan karir yang tinggi cenderung memiliki karir yang sukses dan memuaskan. Hal ini dikarenakan individu menunjukkan kesadaran lebih akan proses pengambilan keputusan karir, pikiran terkait alternatif karir, perilaku yang berorientasi tujuan masa depan, kemandirian dan komitmen dalam membuat keputusan karir, serta bersedia mengakui tuntutan realitas.

#### **2.1.2.2 Aspek Kematangan Karir**

Super mengungkapkan bahwa kematangan karir terdiri atas empat aspek, yakni perencanaan karir, eksplorasi karir, pengambilan keputusan, dan informasi dunia kerja yang akan dijelaskan sebagai berikut.

##### **a. Perencanaan**

Perencanaan menyangkut seberapa sering individu telah memikirkan dan merencanakan karirnya. Hal ini menyangkut pikiran dan perasaan individu terkait pengetahuannya akan aktivitas dan perencanaan karir. Aspek ini menekankan pada pemikiran dan perencanaan masa depan. Sikap terhadap perencanaan yang baik menghasilkan perilaku seperti mendiskusikan rencana karir dengan orang dewasa, bekerja paruh waktu, melibatkan diri dalam aktivitas komunitas, dan mencari apa yang dilakukan orang lain dalam bidang yang diminati. Semua hal ini dapat membantu individu memperoleh pemahaman yang jelas akan minat

vokasionalnya (Sharf, 2013). Super (dalam Savickas, 2001) merujuk pada kata "*planfulness*" yang berarti kesadaran individu bahwa pilihan pendidikan dan vokasional harus dibuat dan terdapat kecenderungan individu untuk bersiap membuat pilihan ini.

b. Eksplorasi

Eksplorasi menyangkut sikap individu untuk mengeksplorasi atau mencari informasi terkait karir, khususnya bidang yang diminati. Eksplorasi karir juga terkait dengan banyaknya informasi yang diperoleh individu dari orang lain atau sumber informasi. Aspek ini menekankan pada penggunaan sumber informasi karir, seperti orang tua, guru, teman, konselor, dan sebagainya (Sharf, 2013) untuk perencanaan karir (Savickas, Briddick, & Watkins Jr., 2002).

c. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan menyangkut kemampuan individu dalam memutuskan perencanaan karirnya berdasarkan pengetahuan atau informasi yang dimiliki (Sharf, 2013). Individu diharapkan mampu untuk mengaplikasikan prinsip dan metode pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah terkait pilihan pendidikan dan vokasionalnya. Individu dengan kompetensi keputusan yang baik mengetahui hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam membuat pilihan pendidikan dan vokasional (Savickas, 2001).

d. Informasi

Informasi menyangkut pengetahuan individu secara umum akan dunia kerja. Pengetahuan akan informasi ini mencakup pemahaman akan jenis-jenis pekerjaan, persyaratan untuk memasuki pekerjaan, tugas dan peran pada beberapa pekerjaan, serta tugas perkembangan yang penting (Sharf, 2013). Informasi yang dimaksud (Super, 1977) ialah informasi okupasional yang

menyangkut informasi tentang kesempatan pendidikan dan okupasional, seperti pendidikan dan pelatihan, prospek pekerjaan, tugas pekerjaan, dan sebagainya.

Salah satu murid yang kemudian menjadi kolega Super, yakni John O. Crites juga mengembangkan teori dan alat ukur kematangan karir. Crites (dalam Patton & Creed, 2001) mengemukakan bahwa kematangan karir mencakup dua dimensi, yakni afektif dan kognitif. Dimensi kognitif terkait dengan kemampuan individu dalam pengambilan keputusan karir. Adapun dimensi afektif terkait dengan sikap individu terhadap proses pengambilan keputusan karir. Berdasarkan hal tersebut, maka disimpulkan bahwa aspek kematangan karir terdiri atas perencanaan, eksplorasi, pengambilan keputusan, informasi, dan kemampuan. Kemampuan, yang disebutkan oleh Putranto (2016) berdasarkan teori Crites, merupakan kemampuan individu dalam memahami informasi pekerjaan, kemampuan diri, dan pandangan masa depan.

### **2.1.2.3 Faktor yang Memengaruhi**

Super (1990) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh tahap perkembangan dan *role self-concept* serta faktor personal dan kontekstual:

- a. Faktor personal mencakup minat, nilai, kebutuhan, inteligensi, bakat, dan bakat spesial.
- b. Faktor kontekstual mencakup kelompok teman sebaya, sekolah, keluarga, komunitas, masyarakat, *labour market*, dan ekonomi.

Osipow (1983) menjelaskan bahwa beberapa faktor yang dapat memengaruhi kematangan karir, yaitu:

- a. Faktor biososial; kematangan karir berhubungan positif dengan inteligensi dan usia. Hal ini mencakup *concern* dengan pilihan, informasi dan perencanaan, serta penerimaan tanggung jawab untuk memilih dan merencanakan.

- b. Faktor lingkungan; kematangan karir berhubungan positif dengan tingkat okupasional orang tua, kurikulum sekolah (misalnya, program persiapan perguruan tinggi dan non-perguruan tinggi), *cultural stimulation*, dan *family cohesiveness*; berhubungan negatif dengan latar belakang tempat tinggal (perkotaan). Individu dari keluarga berpendapatan tinggi cenderung lebih memiliki *concern* dan *skill* dalam merencanakan karir. Adapun individu dari pedesaan lebih *vocationally mature* dibanding perkotaan karena memiliki pengalaman kerja di pertanian ataupun peternakan dan cenderung mengikuti pola yang sudah jelas tersebut.
- c. Faktor vokasional; kematangan karir berhubungan secara signifikan dengan aspirasi vokasional dan tingkat kesesuaian antara aspirasi dan harapan.
- d. Faktor kepribadian; kematangan karir tidak berhubungan signifikan dengan variabel kepribadian yang diukur dengan alat, seperti *Thematic Apperception Test*, *Incomplete Sentence Blanks*, dan *father identification inventory*.
- e. Pencapaian atau *achievement* remaja; kematangan karir berhubungan positif dengan *grades*, *achievement versus underachievement*, partisipasi dalam kegiatan di dalam dan di luar sekolah, dan kemandirian; berhubungan negatif dengan *peer acceptance*.

Adapun Naidoo (1998) merangkum beberapa penelitian yang menunjukkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kematangan karir, seperti:

- a. Tingkat kelas (*grade level*); perilaku karir akan berubah seiring meningkatnya kelas. Semakin tinggi tingkatan kelas, semakin tinggi pula kematangan karir.
- b. Jenis kelamin; penelitian hubungan jenis kelamin dengan kematangan karir menghasilkan tiga kategori, yakni perempuan memiliki skor tinggi dibanding



laki-laki pada inventori kematangan karir, laki-laki memiliki sikap yang lebih menunjukkan kematangan karir, dan tidak ada perbedaan.

- c. Status sosioekonomi; Super mengatakan bahwa latar belakang sosioekonomi dapat memengaruhi pola karir individu.
- d. *Locus of control*; dianggap sebagai faktor internal atau eksternal yang dapat memotivasi individu dalam mencapai kematangan karir.
- e. *Work role salience*; ialah anggapan akan pentingnya pilihan dan kepuasan kerja yang merujuk pada komitmen akan peran kerja. *Work role salience* yang tinggi meningkatkan eksplorasi karir dan memengaruhi kematangan karir.

### **2.1.3 Remaja**

#### **2.1.3.1 Definisi Remaja**

Masa remaja merupakan salah satu tahap dalam perkembangan manusia, yakni periode transisional dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang berlangsung sekitar usia 10-12 tahun hingga 18-21 tahun (Santrock, 2019). Masa remaja terbagi menjadi *early* (11-14 tahun), *middle* (14-16 tahun), dan *late* (17-21 tahun). Masa remaja akhir dicirikan dengan keintiman, kemandirian, dan perkembangan perencanaan vokasional (Petersen, dkk. dalam Ashford & LeCroy, 2010). Masa remaja melibatkan perubahan pada aspek fisik yang cenderung ditandai dengan pubertas atau perubahan karakteristik seksual, kognitif yang ditandai dengan peningkatan fungsi kognitif, dan sosioemosional yang cenderung ditandai dengan pencarian identitas dan kemandirian (Berk, 2012).

Berdasarkan teori kognitif Piaget, remaja berada pada tahap berpikir operasional formal dimana remaja mulai berpikir secara abstrak, logis, dan idealistik. Remaja mengembangkan penalaran hipotetik-deduktif dengan menarik kesimpulan berdasarkan evaluasi atas berbagai hipotesis dalam menyelesaikan suatu persoalan

(Berk, 2012). Di samping itu, remaja juga melakukan proses pencarian identitas. Remaja mengalami krisis karena mencoba berbagai peran. Ketika dapat mengatasi krisis, seperti isu pilihan okupasional, remaja akan mencapai identitas yang matang, sedangkan bila gagal, remaja akan mengalami kebingungan identitas (Papalia, Olds, & Feldman, 2009; Santrock, 2019).

### **2.1.3.2 Perkembangan Karir Remaja**

Teori perkembangan karir menjelaskan bahwa individu perlu mengembangkan kejelasan dan implementasi konsep diri vokasional serta penanganan tugas perkembangan karir. Super (1990) mengungkapkan bahwa perkembangan karir tersebut tercakup dalam lima tahapan, yakni *growth*, *exploration*, *establishment*, *maintenance*, dan *disengagement*. Pada tahapan perkembangan karir ini, individu memiliki tugas perkembangan karir (Drummond & Ryan, 1995) yang khas di setiap tahapnya yang perlu untuk diselesaikan. Keberhasilan dalam tugas perkembangan membuat individu berfungsi secara efektif dalam perannya dan dapat menguasai tugas berikutnya. Apabila salah satu tugas perkembangan tersebut dilewatkan, individu dapat mengalami kesulitan pada tahap selanjutnya. Misalnya, kegagalan eksplorasi pada masa remaja dapat mengakibatkan pilihan okupasional yang tidak realistis pada masa dewasa awal (Savickas, 2002).

Super (dalam Sharf, 2013) menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap eksplorasi yang berlangsung pada rentang usia 15-24 tahun. Remaja perlu melakukan eksplorasi untuk memperoleh informasi tentang diri dan dunia kerja sehingga dapat membuat pilihan yang sesuai yang membangun karir. Remaja juga harus mengetahui sifat dari berbagai pilihan pendidikan dan jenis pekerjaan yang berkaitan dengan pendidikan tersebut (Super, 1977). Pada tahap eksplorasi, pilihan karir dispesifikkan dan individu memilih serta memulai pelatihan atau pendidikan

dalam rangka mempersiapkan diri untuk pekerjaan yang dipilih. Tahap eksplorasi ini terdiri atas tiga tugas perkembangan, yakni sebagai berikut.

- a. *Crystallizing preferences*; remaja membentuk tujuan vokasional berdasarkan informasi vokasional dan menyadari minat serta *values* yang dimiliki (Patton & McMahon, 2014; Savickas, 2001). Remaja melakukan eksplorasi meluas terhadap diri dan pekerjaan yang dapat membantu pembentukan preferensi sementara terkait kelompok pekerjaan. Eksplorasi tersebut membantu remaja mengembangkan sikap, keyakinan, dan kompetensi yang diperlukan dalam mengkristalkan konsep diri vokasional. Remaja juga mengklarifikasi hal yang ingin dilakukan (Savickas, 2002; Sharf, 2013).
- b. *Specifying an occupational choice*; mencakup pemilihan yang sesungguhnya dari karir tertentu (Patton & McMahon, 2014). Remaja melakukan eksplorasi mendalam terhadap preferensi sementara untuk dapat menentukan pilihan okupasional yang sesuai dengan dirinya dan berkomitmen terhadap pilihan tersebut (Savickas, 2001, 2002).
- c. *Actualizing an occupational choice*; remaja merealisasikan pilihannya (Savickas, 2002). Remaja berlatih untuk pekerjaan yang telah dipilih dan memulai pekerjaan (Patton & McMahon, 2014).

#### **2.1.4 Sekolah Menengah Tingkat Atas di Indonesia**

Individu pada rentang usia remaja tengah dan akhir pada umumnya merupakan peserta didik pendidikan tingkat sekolah menengah atas. Masa sekolah menengah merupakan masa dimana remaja mengumpulkan informasi tentang diri dan dunia kerja melalui serangkaian proses eksplorasi. Hal tersebut dimaksudkan dalam rangka mengkrystalisasi dan menspesifikan pilihan karir serta memulai persiapan yang tepat. Pada tahun terakhir sekolah menengah, remaja diharapkan telah memiliki

pengetahuan memadai tentang dunia kerja dan berada dalam posisi untuk membuat pilihan karir (Patton & Lokan, 2001). Remaja juga diharapkan telah mengetahui berbagai jenis pendidikan lanjutan, lembaga pelatihan, dan pekerjaan (Super, 1977).

Siswa sekolah menengah perlu memahami kelebihan dan keterbatasan diri, mengembangkan konsep diri positif, dan mengidentifikasi minat, bakat, dan *values* yang dimiliki. Siswa seyogianya mengembangkan *skill* dalam mengevaluasi diri dan mengaitkannya dengan pengetahuan dunia kerja. Siswa juga perlu membentuk perencanaan karir yang tentatif, tetapi realistis (Drummond & Ryan, 1995). Pendidikan di Indonesia dapat berjenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Adapun pendidikan yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini ialah pendidikan tingkat menengah berbentuk SMA, SMK, dan SMA Berbasis Agama.

#### **2.1.4.1 Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Sekolah Menengah Atas, yang selanjutnya disebut SMA, merupakan pendidikan menengah umum yang berfokus untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan keterampilan siswa. SMA berfokus menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi (Peraturan Pemerintah RI Nomor 29 Tahun 1990). Sesuai dengan bentuknya, pendidikan di SMA memiliki penjurusan atau program studi yang terdiri atas Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan bahasa. Siswa SMA menjalani pendidikan selama 3 tahun dan setelahnya dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan/atau mendapat kesempatan kerja.

#### **2.1.4.2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disebut SMK, merupakan pendidikan menengah kejuruan yang berfokus untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam jenis pekerjaan tertentu. SMK berfokus menyiapkan siswa untuk

memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional (Peraturan Pemerintah RI Nomor 29 Tahun 1990). Penjurusan atau program studi di SMK terdiri atas berbagai bidang keahlian, yakni teknologi dan rekayasa; energi dan pertambangan; teknologi informasi dan komunikasi; kesehatan dan pekerjaan sosial; agribisnis dan agroteknologi; kemaritiman; bisnis dan manajemen; pariwisata; serta seni dan industri kreatif (Permendikbud RI No. 34 Tahun 2018). Siswa SMK menjalani pendidikan selama 3 atau 4 tahun. Pada awalnya, lulusan SMK hanya dapat langsung bekerja, tetapi kini juga telah dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

#### **2.1.4.3 Sekolah Menengah Atas Berbasis Agama**

Pendidikan menengah di Indonesia tidak hanya terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, tetapi juga pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah satuan pendidikan sekolah menengah yang berciri khas agama tertentu dan setara dengan SMA. Sekolah menengah yang dimaksudkan tersebut ialah Pesantren, Madrasah Aliyah (MA), SMA Islam, dan SMA Kristen/Katolik. Sekolah menengah ini melaksanakan kurikulum yang sama dengan SMA reguler yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun, SMA Berbasis Agama juga memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah.

#### **2.1.5 Hubungan Kematangan Karir dan Jenis Sekolah**

Super (1990) mengemukakan bahwa kematangan karir pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor personal dan kontekstual. Salah satu faktor kontekstual yang dimaksudkan ialah sekolah. Sekolah atau lingkungan pendidikan merupakan agen utama dari perilaku karir dan keputusan karir yang harus dibuat siswa pada setiap tingkat kelas tertentu (Watson & Van Aarde dalam Patton & Creed, 2001). Sekolah memfasilitasi remaja untuk dapat melakukan eksplorasi berbagai bidang yang sesuai

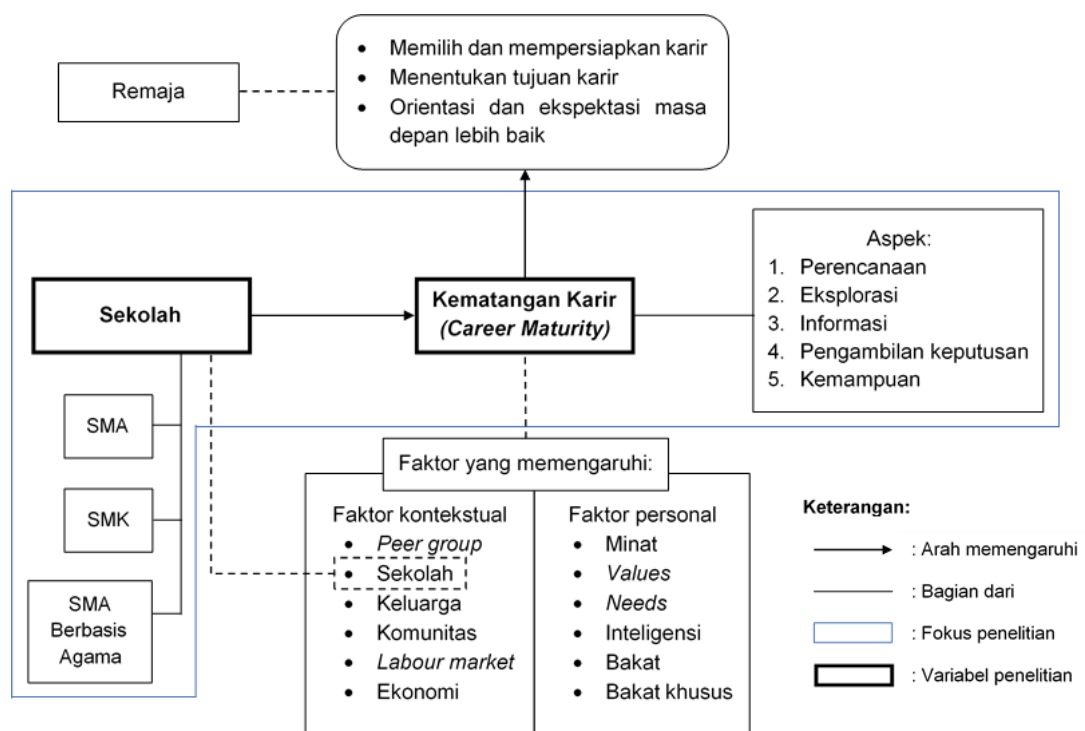
dengan minat dan kemampuan yang dimiliki serta memahami peluang pendidikan dan okupasional yang sesuai dengan dirinya (Super, 1957). Eksplorasi tersebut membantu remaja mengkristalisasi minat karir dengan mempersempit, menentukan, dan mengimplementasikan pilihan karir dengan merealisasikannya melalui pendidikan, pelatihan, dan kerja (Kosine & Lewis, 2008).

Sekolah di Indonesia, dalam hal ini sekolah menengah atas, terbagi menjadi pendidikan umum berbentuk SMA, pendidikan kejuruan berbentuk SMK, dan pendidikan keagamaan yang dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam SMA Berbasis Agama. Ketiga bentuk pendidikan ini memiliki ciri khasnya masing-masing. SMA berfokus pada pembelajaran secara umum dan persiapan siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. SMK berfokus pada pembelajaran secara spesifik berdasarkan bidang keahlian tertentu dan difasilitasi dengan praktik kerja lapangan sehingga siswa dapat memahami dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk terjun ke lapangan kerja. Adapun SMA Berbasis Agama melaksanakan kurikulum dan pembelajaran yang sama dengan SMA reguler. Namun, juga memasukkan pendidikan agama dalam kurikulum. Perbedaan pembelajaran pada ketiga bentuk pendidikan menengah ini dapat memengaruhi kematangan karir remaja.

Perbedaan masing-masing sekolah di atas, seperti kurikulum, jurusan, dan program yang ditawarkan yang dapat memengaruhi kesiapan karir remaja (Ansell & Hansen, 1971; Herr & Enderlein, 1976; Trebilco, 1984). Jurusan yang dipilih remaja merupakan bentuk eksplorasi terhadap minat dan kemampuan serta pilihan pendidikan dan pekerjaan (Kosine & Lewis, 2008) begitupula kurikulum dan program sekolah. Adapun kurikulum yang memasukkan program magang di samping akademik, seperti praktik kerja lapangan pada SMK, dapat membantu remaja memperoleh pengetahuan dan *skill* kerja, terutama pada bidang keahlian yang

dikuasai (Savickas, 2002; Skorikov & Vondracek, 2007, 2011). Sementara itu, kurikulum yang murni akademik, seperti SMA dan SMA Berbasis Agama, cenderung mengurangi eksplorasi remaja akan bidang yang relevan dengan pekerjaan. Kurikulum ini juga dapat membuat remaja memiliki ekspektasi pekerjaan yang kurang realistis (Vondracek & Skorikov, 1997). Dengan demikian, dapat terlihat bahwa perbedaan jenis sekolah, yakni SMA, SMK, dan SMA Berbasis Agama ini dapat memengaruhi perbedaan kematangan karir pada remaja.

## 2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, peneliti bermaksud meneliti kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah. Jenis sekolah yang dimaksud ialah sekolah menengah yang berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan SMA Berbasis Agama. Kerangka konseptual di atas

menggambarkan bahwa ketika memasuki masa remaja, individu memiliki tugas perkembangan untuk memilih dan mempersiapkan karir. Remaja seyogianya mampu menentukan tujuan karir dan memiliki orientasi serta ekspektasi masa depan yang lebih baik, khususnya terkait pilihan dan rencana pendidikan dan pekerjaan setelah menamatkan sekolah menengah. Berdasarkan data awal yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa beberapa remaja telah menentukan rencana setelah menamatkan sekolah. Namun, terlihat pula bahwa masih terdapat remaja yang belum menentukan bahkan belum memikirkan hal tersebut. Padahal, pada masa sekolah menengah, remaja akan mengalami transisi karir yang akan datang (Babarovic & Sverko, 2016). Hal ini dapat memengaruhi pengambilan keputusan remaja nantinya yang akan berdampak pula akan masa depannya (Salami, 2008). Oleh karena itu, remaja perlu memiliki kematangan karir yang baik yang dapat membantu remaja membuat pilihan karir yang realistis dan konsisten. Kematangan karir yang tinggi menunjukkan bahwa remaja dapat menentukan dan merencanakan karirnya berdasarkan informasi diri dan dunia kerja yang diperoleh melalui eksplorasi.

Super (1990) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kematangan karir remaja, yakni faktor personal mencakup minat, *values*, *needs*, inteligensi, bakat, dan bakat khusus serta faktor kontekstual mencakup *peer group*, sekolah, keluarga, komunitas, *labour market*, dan ekonomi. Super (1957) menjelaskan bahwa sekolah memfasilitasi remaja untuk dapat melakukan eksplorasi berbagai bidang yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki serta memahami peluang pendidikan dan okupasional yang sesuai dengan dirinya. Perbedaan jenis sekolah dapat memengaruhi kematangan karir remaja, seperti pada pernyataan Skorikov dan Vondracek (2007) bahwa sistem pendidikan yang memasukkan program masa belajar atau magang ke dalam



kurikulum akademik (misalnya, program praktik kerja lapangan pada kurikulum SMK) dapat membantu remaja memperoleh pengetahuan dan keterampilan karir. Adapun jenis sekolah yang dimaksud tersebut ialah SMA, SMK, dan SMA Berbasis Agama. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah (SMA, SMK, dan SMA Berbasis Agama), khususnya di Kota Makassar.